
PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, TINGKAT INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN KESEHATAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN MALANG

Oleh :

Amadea Salsabilla

Ekonomi/Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email : salsabillaamadea@gmail.com

Sri Muljaningsih

Ekonomi/Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email : sri.muljaningsih.ep@upnjatim.ac.id

Article Info

Article History :

Received 10 April - 2022

Accepted 24 April - 2022

Available Online

30 April - 2022

Abstract

Poverty is a complex and multidimensional problem. In the Malang Raya Region, poverty in Malang Regency is ranked first out of other three regions. The point of this study was to find out and analyze the influence of Population (JP), Inflation Rate (INF), Economic Growth (PE), and Health (KES) on Poverty in Malang Regency from 2006 to 2020. The data used are time series data obtained through the website of the Central Bureau of Statistics in East Java Province and Malang Regency. The research method used is a quantitative approach with Multiple Linear Regression Analysis. The result of this study can be concluded that variables of Population, Inflation Rate, and Economic Growth has no significant effect on Poverty. Meanwhile, the Health variable has a significant effect on Poverty in Malang Regency. Thus, Health development needs to be considered to overcome the problem of poverty.

Keyword :

Poverty, Population,

Inflation Rate, Economic

Growth, Health

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi ialah tujuan dari suatu negara, apabila terdapat peningkatan pada pembangunannya maka negara tersebut dapat dikatakan semakin maju. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di sebuah daerah merupakan salah satu tanda berhasilnya pembangunan ekonomi (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018). Tujuan dari pembangunan nasional salah satunya adalah mewujudkan kesejahteraan penduduk pada suatu negara, dengan memajukan kinerja perekonomian supaya dapat melahirkan lapangan pekerjaan dan membentuk kehidupan yang seimbang bagi seluruh rakyat

(Putra & Arka, 2016). Dalam pembangunan ekonomi terdapat masalah yang patut disembuhkan atau paling tidak dikurangi yaitu masalah kemiskinan (Sari & Mangkuwinata, 2017). Kemiskinan merupakan suatu problem yang rumit dan memiliki sifat multidimensi, maka harus terdapat usaha dalam pelaksanaan pengurangan jumlah penduduk miskin secara menyeluruh dari berbagai macam perspektif hidup masyarakat serta dilakukan secara terstruktur (Safuridar, 2017).

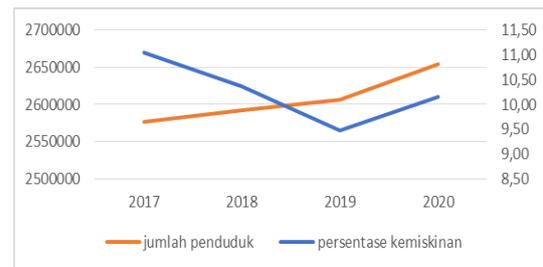
Fenomena kemiskinan berlangsung ketika individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi standar hidup tertentu untuk mencapai kebutuhan minimum untuk hidup

makmur. Dalam pengertian singkatnya kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak memiliki cukup uang atau barang dalam menanggung kelanjutan hidupnya. Menurut (Azizah et al., 2018) sebutan kemiskinan timbul ketika terdapat sekelompok orang yang tidak dapat mencapai tingkat kemakmuran ekonomi yang diduga sebagai kebutuhan minimum dari standar hidup tertentu. Demikian pula kemiskinan yang terjadi di wilayah Malang Raya pendapatan yang rendah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari juga menjadi faktor masyarakat tidak dapat mencapai kesejahteraan. Selain itu, juga karena penurunan produktivitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang menurun.

Di Indonesia, kemiskinan dipicu oleh berbagai faktor yaitu tingkat inflasi yang berfluktuasi, lemahnya pertumbuhan ekonomi, serta tingginya tingkat pengangguran (Windra et al., 2016). Selain itu, berbagai faktor yang saling terhubung seperti pengangguran, pendidikan, kesehatan, tingkat pendapatan masyarakat, konsumsi, lokasi dan lingkungan juga dapat menyebabkan masalah kemiskinan (Putra & Arka, 2016).

Berlandaskan data dari Badan Pusat Statistik, persentase penduduk miskin pada kawasan Malang Raya tiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Kabupaten Malang memiliki persentase kemiskinan paling tinggi diantara dua daerah lainnya di wilayah Malang Raya yaitu Kota Malang dan Kota Batu. Perkembangan penduduk miskin di Kabupaten Malang dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, namun masih terdapat penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sebesar 265.560 jiwa (BPS, 2021). Dengan adanya fenomena tersebut, menandakan masih banyak penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan, sehingga menjadikan kemiskinan di Kabupaten Malang masih menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan. Sehingga perlu adanya kebijakan dan program yang tepat untuk dilaksanakan agar lebih banyak lagi kemiskinan yang berkurang.

Gambar 1 Jumlah Penduduk dan Persentase Penduduk Miskin



sumber: (BPS, 2016)

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa angka kemiskinan pada kawasan Malang Raya beragam, angka kemiskinan terendah yaitu Kota Batu kemudian Kota Malang dan yang tertinggi adalah Kabupaten Malang. Kabupaten Malang memiliki daerah terluas setelah Kabupaten Banyuwangi yang menduduki posisi pertama di wilayah Provinsi Jawa Timur, terdapat banyak potensi ekonomi yang ada diantaranya dari bidang pertanian dan pariwisata.

Secara angka, tingkat kemiskinan Kabupaten Malang cenderung menurun. Namun pada tahun 2020 masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan dan kebutuhan hidupnya tidak dapat terpenuhi mengalami peningkatan yang mencapai angka 265.560 jiwa yang belum mendapatkan kesejahteraan hidup. Masyarakat ini kemungkinan besar termasuk dalam kategori kemiskinan kronis (*Chronic Poverty*), yaitu masyarakat yang menerima manfaat dari pertumbuhan ekonomi paling sedikit dan juga derajat hidup yang terendah (Mindayanti et al., 2021).

Terjadinya kemiskinan kronis dapat dikarenakan tidak cukupnya pendapatan yang digunakan dalam mencukupi segala kebutuhan atau bahkan tidak memiliki penghasilan yang dapat dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, beberapa hal lain yang menyebabkan terjadinya kemiskinan kronis yaitu seperti tidak meratanya distribusi pendapatan dan kurang produktifnya sumber daya manusia. Pemerintah Kabupaten Malang masih berusaha dalam menurunkan angka kemiskinan dengan membenahi aspek-aspek yang menyebabkan kemiskinan supaya masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sesuai pada Gambar 2 tahun 2017 jumlah penduduk Kabupaten Malang sebanyak 2.576.596 jiwa dan terus meningkat sampai tahun 2020 menjadi 2.654.448 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat tersebut jumlah penduduk miskin cenderung menunjukkan penurunan dari tahun 2017 sampai tahun 2019, akan tetapi pada tahun 2020 terjadi peningkatan hingga 10,15 persen. Hal ini berbeda dengan penjelasan sebelumnya dimana dengan bertambahnya penduduk akan menyebabkan peningkatan kemiskinan.

Gambar 2: Persentase Kemiskinan di Kawasan Malang Raya 2016-2020



sumber : BPS, 2021

Tingkat inflasi Kabupaten Malang pada periode 2016-2020 termasuk dalam kategori inflasi ringan karena nilainya kurang dari 10 persen tiap tahunnya. Tingkat inflasi tertinggi terletak pada tahun 2017 yaitu 3,75 persen kemudian di tahun berikutnya terus menurun hingga 1,42 persen pada tahun 2020. Sedangkan pada pertumbuhan ekonomi, Kabupaten Malang tiap tahunnya mengalami peningkatan, namun pada tahun 2020 menurun hingga -2,68 persen. Dan pada indikator kesehatan Kabupaten Malang jika dilihat melalui angka harapan hidup menunjukkan bahwa tiap tahunnya mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2020 angka harapan hidup mencapai 72,55 tahun.

Berbagai studi mengenai jumlah penduduk dan kemiskinan diantaranya dilakukan oleh (Azizah et al., 2018) dan (Rismawati, 2018) yang menjelaskan bahwa secara signifikan kemiskinan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Namun pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Anggraini, 2021) dan (Agustina et al., 2019) mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari jumlah penduduk terhadap kemiskinan. Pada penelitian yang dilakukan (Ningsih & Andiny, 2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Hambarsari & Inggit, 2016), (Sari & Mangkuwinata, 2017) dan (Puspitasari, 2020) menerangkan bahwa

inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pada studi yang dilakukan oleh (Hambarsari & Inggit, 2016), (Suryandari, 2017), dan (Mindayanti et al., 2021) menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Akan tetapi, (S et al., 2021) dan (Ningsih & Andiny, 2018) menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dalam studi (Rismawati, 2018), (Bintang & Woyanti, 2018), dan (Suryandari, 2017) menjelaskan bahwa kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan (Islami & Anis, 2019) menyatakan bahwa kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Dengan perbedaan pada berbagai hasil studi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa perlu dilaksanakan riset mengenai pengaruh jumlah penduduk, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesehatan terhadap kemiskinan. Selain itu dengan melihat penjelasan sebelumnya, dimana tingkat inflasi yang rendah, pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat, dan kesehatan terus mengalami peningkatan belum mencerminkan keberhasilan proses pembangunan di Kabupaten Malang, karena masih terdapat masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan sebanyak 265.560 jiwa dan merupakan daerah dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di wilayah Malang Raya. Sehingga, berdasarkan permasalahan terkait penelitian ini akan menjelaskan mengenai Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Malang.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS Kemiskinan

Kemiskinan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kemiskinan absolut, yaitu pendapatan seseorang lebih rendah dari garis kemiskinan atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bekerja. Sementara itu, kemiskinan relatif adalah keadaan kemiskinan di mana pendapatan tidak merata karena kegagalan kebijakan pembangunan untuk menguntungkan semua lapisan sosial. Oleh

karena itu, ukuran kemiskinan relatif sangat bergantung pada distribusi pendapatan. (Josep, 2018)

Menurut Sharp kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai macam hal. Sharp menyebutkan penyebab kemiskinan yang dipandilihat dari aspek ekonomi: a) munculnya kemiskinan diakibatkan adanya ketimpangan pola dimana sumberdaya yang dimiliki penduduk miskin jumlahnya terbatas dan memiliki kualitas yang rendah. b) perbedaan kualitas sumber daya manusia yang diartikan dengan produktivitas rendah sehingga menyebabkan pendapatan rendah c) adanya perbedaan modal dan akses. Ketiga penyebab kemiskinan tersebut berawal dari teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang disampaikan oleh Nurkse.

Pada teori Lingkaran kemiskinan terdapat pasar yang tidak sempurna, ketertinggalan, keterbelakangan, modal yang kurang dapat menyebabkan menurunnya produktivitas kemudian memicu penerimaan pendapatan yang rendah. Kondisi tersebut akan memberi dampak pada tabungan dan investasi yang rendah sehingga berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya (Machmud, 2016).

Jumlah Penduduk

Menurut Said menyatakan bahwa penduduk merupakan banyaknya orang yang tinggal di suatu daerah pada waktu tertentu merupakan hasil dari proses kependudukan, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Astuti, 2015). Penduduk memiliki peran penting dalam perekonomian. Dalam perekonomian fungsi penduduk dibagi menjadi dua yaitu terdapat pada sisi permintaan yang dianggap sebagai konsumen dan sisi penawaran yang dianggap sebagai produsen. Pandangan terhadap penduduk terbagi menjadi dua, yaitu dianggap sebagai penghambat pembangunan, dan dianggap sebagai pemacu pembangunan (Machmud, 2016).

Menurut teori malthus jumlah penduduk yang meningkat secara cepat akan mendorong masyarakat mendekati garis kemiskinan karena ketatnya persaingan untuk memenuhi kebutuhan (Jamaludin, 2016, hal. 176).

Inflasi

Menurut (Boediono, 2001) inflasi merupakan tren meningkatnya harga secara umum dan berkepanjangan. Ketika satu atau dua komoditi saja yang mengalami peningkatan tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas dan memberi akibat pada sebagian besar dari harga-harga komoditi lain. Dengan inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat sehingga akan menimbulkan kemiskinan. (Windra et al., 2016)

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menandakan sejauh mana kegiatan perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Berhasilnya perekonomian suatu daerah dapat dilihat pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerahnya (Silaen, 2020).

Menurut Kuznet, pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang erat dengan kemiskinan, pada awalnya pertumbuhan ekonomi mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan kemudian pada akhirnya jumlah penduduk miskin perlahan berkurang (Tambunan, 2014).

Kesehatan

World Health Organization (WHO, 2013) menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan sehat yaitu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu hidup secara produktif baik dalam aspek sosial maupun aspek ekonomi.”

Studi yang telah dilaksanakan (Arsyad, 2016) menjelaskan bahwa kebijakan dalam pengurangan kemiskinan perlu adanya campur tangan pemerintah dalam meningkatkan kesehatan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah peningkatan kesehatan akan meningkatkan produktivitas masyarakat miskin, kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan kapasitas kerja, mengurangi hari libur, dan meningkatkan keluaran energi. Oleh karena itu, kesehatan yang baik akan berdampak negatif pada tingkat kemiskinan.

Hipotesis Penelitian

Berlandaskan larar belakang dan penjelasan pada landasan teori sebelumnya maka hipotesis yang dirumuskan yaitu :

- a. Diduga jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang.
- b. Diduga tingkat inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang.
- c. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang.
- d. Diduga Kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data kemiskinan Kabupaten Malang yang diambil yaitu penduduk dengan rata-rata pengeluaran perkapita perbulan yang berada dibawah garis kemiskinan dalam satuan jiwa. Kemudian pada variabel independen yang pertama yaitu jumlah penduduk menggunakan data seluruh jumlah penduduk Kabupaten malang dalam satuan jiwa. Pada variabel kedua, tingkat inflasi menggunakan satuan persen. Selanjutnya pada variabel pertumbuhan penduduk menggunakan satuan persen. Dan variabel yang terakhir kesehatan menggunakan data Angka Harapan Hidup Kabupaten Malang dalam satuan tahun.

Penggunaan data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Malang yang merupakan data *time series* dengan rentang waktu selama 15 tahun yaitu tahun 2006-2020.

Pada metode analisis menggunakan Metode Analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan *software* SPSS 26. Pengujian dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi klasik (BLUE), analisis regresi dan uji hipotesis yang terdiri dari koefisien determinasi, Uji F, dan Uji t.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Pada uji Autokorelasi didapatkan nilai *DW test* sebesar 1,292 dan pada *DW* tabel yaitu $dL = 0,6852$ dan $dU = 1,9774$. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dijelaskan bahwa nilai *DW test* berada diantara nilai dL dan dU , hal ini dapat diartikan bahwa data yang digunakan berada pada daerah keragu-raguan sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi dan data dapat dilanjutkan pada pengujian selanjutnya.

b. Uji multikolinieritas

Tabel 1: Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
JP	0,160	6,239
INF	0,608	1,643
PE	0,597	1,674
KES	0,226	4,428

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan output SPSS diatas, menunjukkan bahwa pada setiap variabel memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) pada tiap variabel lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas.

c. Uji heteroskedastisitas

Pada output pengujian heteroskedastisitas nilai signifikansi koefisien rank spearman pada seluruh residualnya melebihi 5%, dimana pada variabel bebas JP (0,970), INF (0,781), PE (0,190), dan KES (0,970). Maka dalam persamaan regresi ini pada tiap variabel independennya tidak terdapat korelasi yang mengakibatkan heteroskedastisitas.

Berlandaskan output Uji Asumsi Klasik yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model penelitian tidak terdapat kesalahan asumsi klasik sehingga proses analisis selanjutnya dapat dilaksanakan, yaitu uji analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji F dan Uji t.

Regresi Linear Berganda

Berlandaskan hasil analisis pengolahan data dengan bantuan program komputer IBM SPSS versi 26 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KM = 1865947,68 - 0,13JP + 831,32INF - 2198,04PE - 17339,14KES$$

Dari persamaan diatas dapat diuraikan bahwa nilai konstanta sebesar 1865947,68 menunjukkan apabila Jumlah Penduduk (JP), Tingkat Inflasi (X2), Pertumbuhan Ekonomi (X3), dan Kesehatan (X4) dianggap konstan maka angka kemiskinan di Kabupaten Malang akan meningkat sebesar 1865947,68 jiwa. Nilai koefisien regresi JP (β_1) : -0,13 menunjukkan bahwa, jika Tingkat Inflasi (INF), Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Kesehatan (KES) dianggap konstan, maka setiap Jumlah Penduduk naik satu juta jiwa maka kemiskinan di Kabupaten Malang akan menurun sebesar 0,13 jiwa. Koefisien regresi INF (β_2) : 831,32 menunjukkan bahwa jika Jumlah Penduduk (JP), Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Kesehatan (KES) dianggap konstan, setiap kenaikan Tingkat Inflasi (INF) sebesar 1 persen maka angka kemiskinan di Kabupaten Malang akan meningkat sebesar 831,32 jiwa. Koefisien regresi PE (β_3) : - 2198,04 menyatakan jika Jumlah Penduduk (JP), Tingkat Inflasi (INF), dan Kesehatan (KES) dianggap konstan, setiap Pertumbuhan Ekonomi (PE) naik 1 persen maka angka kemiskinan di Kabupaten Malang akan menurun sebesar 2198,04 jiwa. Nilai koefisien regresi KES (β_4) sebesar -17339,14 menunjukkan apabila Jumlah Penduduk (JP), Tingkat Inflasi (INF), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) dianggap konstan, setiap Kesehatan (KES) naik 1 tahun maka angka kemiskinan di Kabupaten Malang akan menurun sebesar 17339,14 jiwa.

Koefisien Determinasi

Tabel 2: Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,930 ^a	0,864	0,810

Sumber : Output SPSS, 2022

Koefisien determinasi pada output Tabel 2 sebesar 0,864 atau 86,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Penduduk (JP), Tingkat Inflasi (INF), Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Kesehatan (KES) mampu menjelaskan variabel Kemiskinan (Y) sebesar 86,4%, dan sisanya

sebesar 13,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Uji F

Tabel 3: Uji F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	21745837118,735	4	5436459279,684	15,892	,000 ^b
<i>Residual</i>	3420857974,598	10	342085797,460		
<i>Total</i>	25166695093,333	14			

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji F, nilai F hitung sebesar 15,892 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000b, sedangkan pada nilai f tabel sebesar 3,48. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai F hitung 15,892 > F tabel 3,48 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Jumlah penduduk, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang.

Uji t

Tabel 4: Uji t

<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 JP	-0,880	0,399
INF	0,338	0,742
PE	-0,761	0,464
KES	-2,859	0,017

Sumber : Output SPSS, 2022

Variabel Jumlah Penduduk (JP)

Berdasarkan output analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel Jumlah Penduduk sebesar -0,880 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,22814. Sehingga berdasarkan output tersebut nilai t hitung -0,880 < t tabel 2,22814 dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak, dengan nilai signifikan sebesar 0,399 > 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang.

Variabel Tingkat Inflasi (INF)

Berdasarkan output analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel

tingkat inflasi sebesar 0,338 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,22814. Sehingga berdasarkan output tersebut nilai t hitung $0,338 < t$ tabel 2,22814 dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan nilai signifikansi sebesar $0,742 > 0,05$. Dari hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Malang.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Berdasarkan output analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar $-0,761$ sedangkan nilai t tabel sebesar 2,22814. Berdasarkan output tersebut diketahui bahwa besarnya t hitung $-0,761 < t$ tabel 2,22814 dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan nilai signifikansi sebesar $0,464 > 0,05$. Dari hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial variabel Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Malang.

Variabel Kesehatan (KES)

Berdasarkan output analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel Kesehatan sebesar $-2,859$ sedangkan nilai t tabel sebesar 2,22814. Berdasarkan output tersebut diketahui bahwa besarnya t hitung $-2,859 > t$ tabel 2,22814 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$. Dari hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial variabel Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Malang.

Pembahasan

a. Pengaruh Jumlah penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten Malang

Variabel Jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang tahun 2006-2020. Hal ini berarti bahwa peningkatan jumlah penduduk yang terjadi belum dapat mempengaruhi kemiskinan.

Jumlah penduduk Kabupaten Malang tidak berpengaruh pada jumlah penduduk

miskin di Kabupaten Malang. Hal ini dapat dikarenakan komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur Kabupaten Malang termasuk penduduk intermediate yaitu median umur penduduk berada di usia 20-30 tahun. Dengan mayoritas komposisi umur produktif (15-64 tahun), Kabupaten Malang dalam mendukung pembangunan daerah telah memiliki sumber daya yang cukup potensial. Pada tahun 2020 komposisi umur produktif (15-64 tahun) sekitar 70,56 persen. Namun, dengan banyaknya penduduk dengan usia produktif jika tidak disertai dengan lapangan kerja yang cukup, maka dengan banyaknya penduduk usia produktif tersebut tidak dapat mempengaruhi kemiskinan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Anggraini, 2021) dimana jumlah penduduk usia produktif tidak mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Dengan banyaknya penduduk usia produktif dapat mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tersedia sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, dengan angkatan kerja yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup, maka terjadi peningkatan jumlah usia produktif yang tidak dapat mempengaruhi kemiskinan.

b. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan

Variabel Tingkat Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang tahun 2006-2020. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat inflasi yang terjadi belum dapat mempengaruhi kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori dikemukakan oleh Sadono Sukirno (Puspitasari, 2020) bahwa inflasi dapat menyebabkan lonjakan permintaan masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat). Hal ini umum terjadi ketika perekonomian sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dengan tingginya kesempatan kerja akan menyebabkan pendapatan yang tinggi juga sehingga akan mengakibatkan pengeluaran yang melampaui kesanggupan ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa.

Peningkatan harga-harga komoditi yang diatur oleh pemerintah (*administered price*).

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hambarsari & Inggit, 2016) dan (Puspitasari, 2020) yang menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dinyatakan demikian karena imbas dari naik atau turunnya inflasi di Kabupaten Malang yang didasari oleh jumlah harga kebutuhan terhadap kebutuhan pokok (bahan dasar rumah tangga) yang masih dapat dikendalikan baik oleh pemerintah Kabupaten Malang dengan melakukan kegiatan monitoring harga dan ketersediaan bahan pangan secara langsung, pelaksanaan operasi pasar dan pasar murah, dan imbauan pada masyarakat untuk menjaga kestabilan harga pada berbagai komoditas, khususnya harga pada kebutuhan pokok sehingga inflasi dapat dikendalikan.

c. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Variabel Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang tahun 2006-2020. Hal ini berarti bahwa peningkatan Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi belum dapat mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dapat disebabkan karena struktur ekonomi Kabupaten Malang yang mengalami pergeseran dari kategori primer ke kategori sekunder dan tersier. Pergeseran ini memberi dampak pada sektor dominan yaitu sektor pertanian yang mengakibatkan berkurangnya luas lahan pada lapangan usaha tersebut, dimana hamparan tanah diubah jadi bangunan baik untuk pemukiman, pertokoan, perkantoran, perumahan dan lainnya. Bergesernya struktur ekonomi dari kategori primer ke kategori sekunder dan tersier mengakibatkan pembagian pekerja juga mengalami hal yang sama. Dimana pekerja pada kategori pertanian sebagai penyumbang utama tenaga kerja pada Kabupaten Malang mengalami penurunan dan mulai berpindah pada kategori jasa-jasa.

Dengan begitu pertumbuhan ekonomi yang mengerucut pada kategori sekunder dan tersier menjadikan pendapatan mengerucut

juga pada pelaku ekonomi yang bekerja di kategori ini. Sehingga dampaknya adalah akan terjadi ketimpangan ekonomi yang semakin meningkat. Ketimpangan ekonomi dapat memicu ketidakmerataan pendapatan yang disebabkan rendahnya pendidikan seseorang serta tidak memiliki sumberdaya potensial yang menyebabkan kemiskinan tersebut selalu ada, meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan tiap tahunnya tetapi belum efektif dalam mengurangi angka kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (S et al., 2021) dan (Ningsih & Andiny, 2018) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

d. Pengaruh Kesehatan terhadap Kemiskinan

Variabel Kesehatan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang tahun 2006-2020. Hal ini berarti bahwa peningkatan Kesehatan yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Kesehatan yang direpresentasikan oleh angka harapan hidup memiliki nilai koefisien regresi sebesar -17339,14. Artinya setiap kenaikan angka harapan hidup sebesar 1 tahun akan menyebabkan penurunan angka kemiskinan sebesar 17339,14 jiwa.

Angka harapan hidup masyarakat Kabupaten Malang yang terus meningkat menandakan bahwa adanya perbaikan kualitas kesehatan penduduk. Hal ini dapat berkaitan dengan pembangunan kesehatan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan memberikan kemudahan akses pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas serta peningkatan fasilitas kesehatan yang merata dan terjangkau (BPS, 2020).

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Arsyad, 2016) yang menjelaskan bahwa campur tangan pemerintah untuk

meningkatkan kesehatan juga merupakan alat kebijakan penting untuk pengurangan kemiskinan. Salah satu faktor dasar kebijakan ini bahwa peningkatan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat miskin: kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan kapasitas kerja, mengurangi hari libur dan meningkatkan keluaran energi.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rismawati, 2018), (Bintang & Woyanti, 2018), dan (Suryandari, 2017), penelitian ini juga menjelaskan bahwa kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat Kabupaten Malang maka angka kemiskinan Kabupaten Malang diyakini dapat menurun.

5. KESIMPULAN

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah penduduk, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi maupun kesehatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang. Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Jumlah penduduk memiliki nilai t hitung $-0,880 < t$ tabel $2,22814$ dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan nilai signifikansi sebesar $0,399 > 0,05$. Maka secara parsial variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang. Hal ini dapat dikarenakan komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur Kabupaten Malang termasuk penduduk intermediate yaitu median umur penduduk berada di usia 20-30 tahun. Dengan mayoritas komposisi umur produktif (15-64 tahun), Kabupaten Malang dalam mendukung pembangunan daerah telah memiliki sumber daya yang cukup potensial.
2. Variabel tingkat Inflasi memiliki nilai t hitung $0,338 < t$ tabel $2,22814$ dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan nilai signifikansi sebesar $0,742 > 0,05$. Maka secara parsial variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Malang. Hal ini menandakan bahwa tingkat inflasi masih dapat

dikendalikan baik oleh pemerintah Kabupaten Malang dengan melakukan kegiatan monitoring harga dan ketersediaan bahan pangan secara langsung, pelaksanaan operasi pasar dan pasar murah, maupun imbauan terhadap masyarakat untuk menjaga kestabilan harga pada berbagai komoditas, khususnya harga pada kebutuhan pokok sehingga inflasi dapat dikendalikan.

3. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t hitung $-0,761 < t$ tabel $2,22814$ dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan nilai signifikansi sebesar $0,464 > 0,05$. Maka secara parsial variabel Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Malang. Hal ini dapat disebabkan karena struktur ekonomi Kabupaten Malang yang mengalami pergeseran dari kategori primer ke kategori sekunder dan tersier. Sehingga menimbulkan ketimpangan ekonomi yang mengakibatkan tidak meratanya pendapatan masyarakat.
4. Variabel kesehatan memiliki nilai t hitung $-2,859 > t$ tabel $2,22814$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$. Maka secara parsial variabel Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Malang. Hal ini dapat berkaitan dengan pembangunan kesehatan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan memberikan kemudahan akses pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas serta peningkatan fasilitas kesehatan yang merata dan terjangkau.

6. REFERENSI

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.1302>

- Anggraini, D. (2021). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR*. UPN VETERAN JAWA TIMUR. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jeb17.v1i02.915>
- Arsyad, L. (2016). *pengantar perencanaan pembangunan ekonomi daerah*. BPFE.
- Astuti, R. R. (2015). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PERTUMBUHAN NALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP JUMLAH KONOMI, PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA TAHUN 2004 - 2012*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. (2018). PENGARUH PENDIDIKAN, PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 167–180. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6976>
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(1), 20–28. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>
- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro* (4 ed.). BPFE.
- BPS. (2016). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS. (2020). *Indikator Kesejahteraan Kabupaten Malang 2019*.
- BPS. (2021). *statistik daerah kabupaten malang*. BPS KABUPATEN MALANG.
- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, pertumbuhan kependudukan dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 257–282.
- Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), 939–948. <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7721>
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. CV PUSTAKA SETIA.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia: Pasca Reformasi*. Erlangga.
- Mindayanti, M. W., Primandana, W. P., & Wahed, M. (2021). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA MALANG. *Syntax Idea*, 3(5), 1107–1122. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i5.1213>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.777>
- Puspitasari, D. A. (2020). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN TUBAN [UPN “Veteran” Jawa Timur]*. <http://repository.upnjatim.ac.id/1184/>
- Putra, I. K. A. A., & Arka, S. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *EP Unud*, 7(3), 416–444.
- Rismawati. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Angka Kemiskinan Di Kabupaten Gowa [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. In *Skripsi*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/12666>
- S, H., Arfah, A., & Arifin, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,

- Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Maros. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 8–24.
- Safuridar, S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath : Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1), 37–55.
<https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.674>
- Sari, J., & Mangkuwinata, D. S. (2017). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 94–107.
- Silaen, J. A. (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Pengangguran Terbuka, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011-2018* [Universitas Sumatera Utara].
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/30646>
- Suryandari, A. M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014 [UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA]. In *Universitas Negeri Yogyakarta*.
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4968>
- Tambunan, T. T. (2014). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Ghalia.
- WHO. (2013). Kesehatan Mental dalam Kedaruratan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), 37–52.
<http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/ojs248jki/index.php/jki/article/download/21/15>.
- Windra, Marwoto, P. B., & Rafani, Y. (2016). ANALISIS PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *JURNAL ILMIAH PROGRESIF MANAJEMEN BISNIS (Jipmb)*, 14(2), 19–27. www.stie-ibek.ac.id
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31.
<https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>